

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bangsa Indonesia merupakan negara dengan jumlah masyarakat paling plural di dunia dengan di tandai yakni jumlah keanekaragaman yang dapat dilihat dari beberapa aspek kehidupan yakni suku, budaya, agama, dan bahasa. Dengan adanya keanekaragaman yang banyak tidak membuat bangsa Indonesia menjadi lemah tetapi menjadi penguat dalam mempersatukan di bangsa Indonesia. Kebhinekaan menjadi simbolik bagi bangsa Indonesia yang tidak dapat dihilangkan keberadaannya, dalam proses terciptanya perdamaian dalam dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Dengan melihat kondisi negara Indonesia pada saat ini yang dimana sudah banyak ditemukan sikap rendah dalam penghargaan terhadap nilai-nilai kebhinekaan dan kedamaian bangsa yang muncul dalam bentuk disintegrasi dan segala bentuk kekerasan yang mengatas namakan apapun. Jika keadaan seperti ini terus berlangsung, besar kemungkinan menyuburkan perasaan saling curiga dan berprasangka buruk antar sesama. Kondisi seperti ini bisa membuat bangsa Indonesia menjadi rapuh dan menghilangkan semangat kebersamaan untuk memajukan Indonesia menjadi bangsa yang lebih baik dan sudah memasuki industri 4.0. Maka sebaiknya perlu dilakukan penanaman nilai-nilai kebhinekaan di semua lembaga termasuk lembaga pendidikan. Dengan cara penanaman di bidang pendidikan yang mengandung wawasan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebhinekaan akan membuat

siswa mengerti, memahami, menerima dan menghargai orang lain yang berbeda dengannya, baik berbeda suku, budaya, agama, bahasa, dan aspek lainnya. Pada bagian pengembangan kurikulum, pihak guru dan sekolah memiliki hak untuk melakukan perubahan atau pengembangan terkait kebutuhan sekolah.

Pada tahap pengintegrasian nilai-nilai tersebut, pihak sekolah dapat melakukan di hampir semua mata pelajaran tidak terkecuali pelajaran sejarah. Mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga sampai sekarang (Agung S, 2013:55).

Untuk menanamkan nilai hidup dan sikap melalui pendidikan sangat dibutuhkan kematangan. Dalam tahapan perencanaan bentuk-bentuk nilai yang akan dipaparkan dan tahapan dalam memilih metode dan kegiatan yang akan dilaksanakan yang harus menggambarkan atau mewakili nilai-nilai yang akan diterapkan dan disampaikan dalam kehidupan bermasyarakat (Zuriah, 2007:38-39). Sekolah dapat mengajarkan arti perbedaan untuk menghormati keragaman. Faktor kuncinya adalah membantu siswa dalam membangun pengertian mengenai perbedaan budaya, menghormati perbedaan dan pada waktu yang sama, mengatasi masalah ras dan etnis.

Dengan adanya pengakuan atas keragaman yang besar menjanjikan hubungan etnis yang lebih stabil. Sembari menjaga bangsa Indonesia dan suatu Negara kesatuan, diperlukan dalam mengakomodasi tuntutan atas keragaman di tingkat pendidikan formal maupun informal. Suatu konsep bangsa yang lebih lunak bisa

membantu rekonsiliasi identitas bersama, juga memungkinkan pengungkapan lebih penuh mengenai keragaman budaya, pertumbuhan bahasa-bahasa lokal, dan simbol-simbol yang mewakili kekhasan lokal. Pendidikan di Indonesia tampaknya lebih didominasi oleh pola penyeragaman.

Realitas pendidikan yang tunggal semacam ini telah memperoleh kritik secara luas. Ivan Illich memaparkan bahwa pendidikan formal akan memperbudak kreatifitas peserta didik. Dalam pandangan Illich, sistem sekolah dianggap sudah gagal dalam mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia dalam makna sebenarnya. Paulo Freire menegaskan bahwa sekolah dan pendidikan seharusnya mampu memberikan suatu kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya. Tanpa hal tersebut, pendidikan akan menemui kegagalan (Naim,2010:42).

Tilaar (2012:424;430) mengungkapkan bahwa hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia. Proses pendidikan sebagai proses humanisasi menunjukkan bahwa pendidikan bukanlah suatu yang telah tertentu (*given*), tetapi merupakan suatu aksi yang berkelanjutan antara orang yang satu dengan yang lain untuk saling mengisi. Seharusnya proses pendidikan di Indonesia perlu dikembangkan sikap toleransi, kerja sama, *civic intelligence* dan kerendahan hati. Oleh sebab itu, sikap demokratis, toleransi dan keterbukaan dapat dikembangkan melalui mata pelajaran-mata pelajaran yang eksklusif.

Kota Medan merupakan ibukota dari provinsi Sumatera Utara, lapisan masyarakat di kota Medan sangatlah multi etnis. Suku Batak sendiri terkenal dengan 6 bagian yang terdiri antara lain Toba, Simalungun, Angkola, Karo, Pak-Pak, dan

Mandailing. terdapat beberapa suku lainya yang mendiami kota Medan antara lain Melayu, Tionghoa(Cina), Jawa, dan suku-suku lainya yang hidup secara berdampingan dan harmonis, memberikan warna tersendiri dalam kehidupan sehari-hari. Keanekaragaman etnis, budaya dan agama ini memberikan ciri dan daya tarik tersendiri bagi kota Medan. Terdapat berbagai pestival budaya yang dapat dinikmati dari masing-masing etnis yang ada seperti acara Pekan Raya Sumatera Utara (PRSU).

Kota Medan dilihat secara umum merupakan salah satu kota yang memiliki keanekaragaman. Perbedaan-perbedaan budaya menjadi salah satu warna dalam kehidupan masyarakat kota Medan. Untuk menghindari terjadinya masalah-masalah sosial diperlukan pemahaman mengenai nilai-nilai kebhinekaan yang harus diterapkan mulai dari lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat. Dalam pemilihan sekolah sebagai tempat penelitian, peneliti mengambil populasi sekolah-sekolah menengah di Kota Medan. SMA Budi Murni 1 Medan dipilih menjadi tempat penelitian karena di sekolah terdapat keanekaragaman dalam hal budaya, etnis, agama, gender dan status sosial. Dari sekolah tersebut terdapat siswa mayoritas adalah agama Protestan disusul katolik, Budha, dan Islam.

Proses belajar mengajar di dalam kelas yang heterogen lebih sukar dilaksanakan dibandingkan kelas yang homogen (Wakhinuddin,2003:271). Setiap siswa yang berasal dari etnis, budaya, agama, *gender*, lapisan sosial tertentu membawa pandangan dan perilaku ciri khas masing-masing dalam menerima teman atau guru. Penerimaan teman dari etnis atau agama yang berbeda terkadang

membutuhkan stimulus yang positif dari guru. Suatu keadaan sulit akan ditemukan ketika guru tidak mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam mengelola kelas. Dalam proses belajar mengajar guru tidak membedakan *gender*, suku, ras, etnik dan lain-lain.

Dengan strategi pembelajaran sejarah tersebut para siswa diharapkan memiliki wawasan dan pemahaman yang mendalam tentang adanya keragaman dalam kehidupan sosial. Poin penting yang akan dilaksanakan dari pembelajaran sejarah yakni mengetahui cara atau metode untuk menanamkan nilai-nilai kepahlawanan, cinta tanah air, jati diri, budi pekerti kepada siswa. melainkan juga menanamkan nilai-nilai kebhinnekaan yang akan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Identifikasi Masalah**

Melihat semua hal yang melatar belakangi penanaman nilai-nilai kebhinnekaan melalui pembelajaran sejarah, maka peneliti menarik beberapa masalah dengan berdasarkan kepada semakin menipisnya paham nilai-nilai kebhinnekaan dan persatuan bangsa, mulai tumbuhnya disintegrasi dalam bentuk kekerasan mengatas namakan apapun, timbulnya kecurigaan dan berprasangka buruk antar sesama.

## **C. Fokus dan Rumusan Masalah**

### **1. Fokus Masalah**

Berdasarkan pada pemaparan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti membatasi permasalahan-permasalahan

yang akan di teliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana cara guru melakukan penanaman nilai-nilai kebhinekaan pada siswa agar siswa tersebut dapat membuka pikiran bahwasanya perbedaan itu sangat indah dan tetap menjaga dan merawat keberagaman tersebut.

## **2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dibuat dengan tujuan untuk menghindari meluasnya permasalahan yang akan diteliti. Berdasarkan fokus masalah yang sudah dijelaskan supaya dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai kebhinekaan Melalui pembelajaran sejarah SMA Budi Murni 1 Medan.

1. Bagaimana situasi keberagaman di SMA Budi Murni 1 Medan?
2. Bagaimana Penanaman nilai kebhinekaan melalui pembelajaran sejarah yang meliputi perencanaan, proses dan evaluasi di SMA Budi Murni 1 Medan?
3. permasalahan apa yang dihadapi dalam melakukan penanaman nilai-nilai kebhinekaan melalui pembelajaran sejarah dan metode atau cara mengatasi permasalahan di SMA Budi Murni 1 Medan ?

## **D. Tujuan Penelitian**

Terkait dengan permasalahan yang sudah dibahas sebelumnya menjadi dasar untuk mendeskripsikan tujuan penelitian:

1. Situasi dan kondisi keberagaman SMA Budi Murni 1 Medan.
2. Penanaman nilai-nilai kebhinekaan melalui pembelajaran sejarah yang meliputi

perencanaan proses dan evaluasi di SMA Budi Murni 1 Medan.

3. Permasalahan apa yang dialami dalam melakukan penanaman nilai-nilai kebhinekaan melalui pembelajaran sejarah dan metode atau cara mengatasinya di SMA Budi Murni 1 Medan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, maka penelitian ini memiliki manfaat yaitu sebagai berikut:

##### **1. Manfaat teoritis**

Manfaat secara teoritis dari penelitian ini adalah memberikan wawasan dan keilmuan khususnya dalam bidang pendidikan, mengenai pentingnya menjaga, merawat kebhinekaan dan perlu diterapkan di dalam pendidikan.

##### **2. Manfaat praktis**

###### **a. Bagi guru**

Menerapkan dan mengajarkan kepada siswa bahwasanya keberagaman itu sangat perlu dilakukan dan diterapkan. Mengajarkan ke siswa bahwasanya perbedaan yang ada jangan membuat kita menjadi pecah tetapi mempererat persatuan kita.

###### **b. Bagi Siswa**

Mempelajari arti kebhinekaan dan menerapkannya di lingkungan agar mempererat tali persaudaraan antar sesama, supaya kedepannya Indonesia tetap dengan kekayaan keberagamannya.

**c. Bagi peneliti selanjutnya**

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi dan menjadi bahan atau rujukan untuk peneliti selanjutnya.